

JEJAK PERMUKIMAN KUNO DI KAWASAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) TALA

Marlyn Salhuteru
Balai Arkeologi Ambon
Jl. Namalatu-Latuhalat
email: balar.ambon@yahoo.com

Abstrak

Sungai Tala adalah satu dari sungai besar yang mengalir membelah Pulau Seram, selain Sungai Eti dan Sapalewa. Dalam tradisi tutur diyakini bahwa pada hulu ketiga sungai ini merupakan daerah asal usul dan pemukiman masyarakat Maluku, yang kemudian menyebar ke pulau-pulau lainnya di wilayah Kepulauan Maluku. Di Indonesia, Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan daerah potensial ditemukan situs permukiman. Hal ini membuktikan bahwa daerah yang sering dipilih sebagai lokasi pemukiman manusia masa lampau karena menyediakan sumber air, serta lahan yang subur untuk bercocok tanam. Hasil penelusuran potensi arkeologi di DAS Tala berhasil menemukan sebuah Situs Permukiman kuno "Sowe" dengan tinggalan berupa benda-benda megalitik. Situs Sowe menunjukkan karakteristik yang sama dengan situs pemukiman yang sejenis di Maluku.

Abstract

Tala river is one of three biggest rivers through Ceram island, beside Eti and Sapalewa. In the tradition says it is believed that the upstream of these three rivers are early origin and settlement of all the people of Maluku which spread to other island in the Maluku archipelago. In Indonesia, these are areas of the discovery of potential settlement sites. It proves that the watershed is an area that often chosen as the location of settlement in the past because supply human needs of water resources and fertile land for gardening. The result of archaeological potential in Tala watershed was found a settlement site with the remain of the megalithic culture. The site showed the same characteristic with similar sites in Maluku.
Keyword : settlement, megalithic, Tala watershed

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seram merupakan salah satu pulau besar di kepulauan Maluku. Pulau Seram dibelah oleh tiga sungai besar yaitu Tala, Eti dan Sapalewa. Pentingnya keberadaan ketiga sungai besar ini sehingga disebut "tiga batang aer" yang berarti tiga aliran air. Dalam mitos yang berkembang khususnya di kalangan

masayarakat Seram dan Maluku pada umumnya, dikatakan bahwa pada pertemuan “tiga batang aer” diyakini sebagai daerah asal serta permukiman awal seluruh masyarakat Maluku yang kemudian menyebar ke pulau-pulau lainnya di wilayah kepulauan Maluku ini. Mitos ini akan tetap menjadi mitos apabila tidak ada bukti arkeologis yang membenarkannya.

Berbicara tentang arkeologi, Pulau Seram menyimpan potensi arkeologi yang beragam mulai dari peninggalan masa prasejarah hingga masa sejarah. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi yang dominan terdapat di wilayah Pulau Seram adalah situs permukiman dengan tinggalan berupa hasil budaya megalitik.

Di Pulau Seram penelitian arkeologi yang tercatat, pertama kali dilakukan oleh J Roder sekitar tahun 1937. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat. Di sepanjang Teluk Saleman Roder menemukan lukisan-lukisan pada dinding karang yang cukup terjal dengan menampilkan pola-pola manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu, cap tangan serta beberapa lambang geometris lain.

Di daerah Sungai Tala, Seram Barat Daya Roder menemukan lukisan-lukisan dinding dengan pola manusia, rusa, burung, perahu, lambang matahari, bentuk mata, serta sejumlah goresan dengan menggunakan warna merah dan putih yang jumlahnya hampir mencapai seratus buah. Tahun 1976 tim dari Puslitarkenlas melakukan penelitian di wilayah Amahai Seram Tengah. Dalam penelitian ini ditemukan alat-alat batu dengan bentuk serpih bilah di situs Rohuwa. Dalam penelitian ini juga dilakukan survei gua-gua yang mencakup gua Hoa Pinalo dan Gua Marsegu di mana, di gua Hoapinalo tim menemukan pecahan-pecahan gerabah dengan ragam hias tumpal, geometrik dan *meander*. Tahun 1997 Diman Suryanto dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di situs Desa Kaibobu, Seram Bagian Barat dan menemukan tinggalan arkeologis seperti dolmen (*batu meja*), struktur benteng, fragmen keramik dan fragmen logam. Tahun 2000 Tim Penelitian dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di desa Kamarian dan kembali menemukan adanya tradisi megalitik yang pernah berlangsung sebagaimana ditunjukkan dengan temuan dolmen di lokasi situs.

Sejak dilaporkan oleh Rodder pada tahun 1937 hingga saat ini belum pernah dilaporkan penelitian lainnya tentang situs lukisan cadas (*rock art*) maupun situs lainnya di Das Tala. Oleh karena itu, penelitian ini selain untuk menelusuri kembali informasi mengenai situs lukisan cadas yang dilaporkan oleh Rodder, penelitian yang dilakukan di DAS Tala ini berusaha untuk menemukan data-data arkeologi yang dapat menjelaskan tentang aktifitas

budaya masyarakat prasejarah di kawasan DAS Tala. Selain itu juga bertujuan untuk dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya jejak-jejak aktifitas hunian masyarakat di wilayah DAS Tala berdasarkan data-data arkeologi yang ditemukan.

Hasil penelitian arkeologi di Indonesia menunjukkan bahwa daerah aliran sungai (DAS) merupakan daerah potensial ditemukannya situs-situs prasejarah khususnya situs permukiman. Masyarakat bercocok tanam cenderung memilih lokasi permukiman menetap pada daerah-daerah subur dan yang dekat dengan sumber air. Daerah aliran sungai menjadi salah satu pilihan karena lokasinya yang subur dan menjanjikan ketersediaan kebutuhan pokok yaitu air. Beberapa situs arkeologi yang ditemukan di daerah aliran sungai yaitu DAS Batanghari di Jambi (Purwanti, 1996), DAS Sekampung dan sebagainya.

Masyarakat bercocok tanam memandang tanah sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya. Berkembang juga kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang mengatur akan kehidupan manusia dalam hal ini berasal dari arwah nenek moyang. Masyarakat bercocok tanam percaya bahwa roh orang yang sudah meninggal tidak lenyap begitu saja, namun mendiami tempat – tempat tertentu. Arwah atau roh nenek moyang dan orang yang sudah meninggal inilah yang diyakini sebagai pemberi berkah maupun malapetaka bagi kehidupannya. Timbulah kepercayaan bahwa apabila mereka menjalin hubungan yang baik dengan arwah nenek moyang maka akan dikarunikan berkah dan kebaikan dalam hidupnya termasuk keberhasilan dalam bercocok tanam. Sebaliknya apabila mereka tida menjaga hubungan yang baik dengan arwah nenek moyangnya maka malapetakalah yang akan meninpanya. Oleh karena itu, berkembanglah upacara-upacara yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang, seperti upacara penguburan dan sebagainya. Sistem kepercayaan inilah yang menandai lahirnya pendirian bangunan-bangunan megalitik.

Permasalahan

Meskipun berdasdarkan penelitian-penelitian terdahulu, terutama oleh penelitian asing dicatat adanya temuan lukisan cadas di DAS Tala, namun hingga saat ini belum diperoleh data terbaru untuk menjelaskan tentang jejak aktifitas manusia masa lampau di kawasan tersebut. Sejauh ini belum

ditemukan pula indikasi-indikasi arkeologis yang mengarah pada penjelasan menyangkut aktivitas bermukim masyarakat pada masa lampau di kawasan tersebut. Berdasarkan hal itu maka, penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan ditemukannya jejak pemukiman kuno masyarakat. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Apa indikasi adanya aktifitas hunian masyarakat prasejarah di kawasan DAS Tala?
2. Bagaimana bentuk kehidupan budaya prasejarah yang berlangsung, serta bagaimana korelasinya dengan informasi adanya temuan lukisan cadas di kawasan tersebut?
3. Bagaimana kronologi dan perkembangan budaya prasejarah yang berlangsung di wilayah itu?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan data-data arkeologi yang dapat menjelaskan tentang aktifitas budaya masyarakat prasejarah di kawasan DAS Tala. Selain itu juga bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya jejak-jejak hunian masyarakat di kawasan DAS Tala berdasarkan data-data arkeologi yang ditemukan. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi analisis bagi perkembangan ruang kajian tentang studi kawasan dan ruang dalam konteks pemukiman kuno di wilayah Kepulauan Maluku pada masa lampau, yang berhubungan dengan aktivitas okupasi di wilayah-wilayah sungai yang berukuran besar dengan debit air yang tinggi.

Secara praktis membuka wawasan bagi praktisi budaya dan pariwisata untuk mengembangkan pengelolaan situs berbasis pelestarian dan akademis, terutama wisata arkeologi, wisata situs sekaligus wisata sungai, yang bermanfaat bagi pengembangan destinasi pariwisata daerah Maluku.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini diarahkan di kawasan DAS Tala, terutama di wilayah administratif Desa Sumieth Pasinaro, kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Lokasi penelitian dapat dijangkau dengan transportasi laut dari pelabuhan Hunimoa, Desa Liang, Pulau Ambon. Desa Sumieth Pasinaro, berbatasan langsung dengan Gunung Kepala Tupapa pada bagian utara, Desa Tala pada bagian timur, Sungai Tala pada bagian barat, Desa Seriholo pada bagian selatan. Potensi arkeologi yang terdapat di desa ini berupa bekas

permukiman kuno yang disebut *Negeri Lama Sowe* yang terletak di puncak bukit atau gunung Kepala Tupapa.

Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di kawasan DAS Tala menerapkan beberapa metode penelitian yaitu tahap pengumpulan data melalui survey dan observasi. Selain itu juga melakukan studi pustaka, dengan cara mencari sebanyak mungkin informasi tertulis yang berkaitan dengan lokasi dan objek penelitian. Informasi tertulis didapatkan dari laporan penelitian terdahulu. Survei lapangan, dilakukan di lokasi penelitian yaitu dengan mendatangi situs yang dimaksud. Survei lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendetail tentang lokasi dan obyek penelitian. Data-data tersebut kemudian direkam baik dalam bentuk verbal maupun piktorial. Wawancara, bertujuan untuk mendapatkan informasi lisan dari tokoh masyarakat yang mengetahui informasi tentang objek penelitian.

Analisis Data

Tahap Analisis dilakukan dengan menerapkan beberapa metode analisis yakni analisis artefaktual. Analisis ini selain melakukan analisis secara individu pada setiap artefak yang ditemukan, baik analisis bentuk dan teknologi juga hubungan antar artefak yang ditemukan secara keseluruhan. Hubungan antar artefaktual ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi fungsi artefak dan perkembangannya dalam satu situs. Analisis lingkungan, untuk melihat faktor determinasi lingkungan dalam pemanfaatan lahan dan ruang hubungannya dengan adaptasi manusia untuk kelangsungan hidup pada satu kawasan. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan – hubungan dan fungsi setiap artefak, dilakukan perbandingan (komparatif) dengan artefak dari situs sejenis yang terdapat di wilayah Maluku maupun wilayah lain di Indonesia. Analisis terhadap tinggalan megalitik dilakukan dengan mempergunakan data etnoarkeologi dari beberapa suku di Indonesia yang masih menjalankan upacara penghormatan arwah nenek moyang, yang diperoleh dari data pustaka.

Tahap selanjutnya adalah tahap penjelasan data yakni penjelasan berdasarkan sintesis data, menjalin keseluruhan data untuk penjelasan menyangkut rekonstruksi sejarah budaya masyarakat dalam konteks bentuk, waktu dan ruang dimana budaya berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Sebelum penelitian ini dilakukan, penduduk melaporkan adanya temuan bahwa di Gunung Kepala Tupapa, di sebelah utara desa, temuan tersebut antara lain pecahan-pecahan keramik, pecahan gerabah dan meja batu. Lokasi tersebut oleh masyarakat setempat disebut Sowe. Masyarakat meyakini bahwa Sowe adalah bekas pemukiman suku *alifuru*, suku asli Pulau Seram. Berdasarkan informasi ini, maka penelitian diarahkan ke lokasi dimaksud. Berdasarkan hasil survey, ditemukan *dolmen* (*batu meja*), konsentrasi kulit kerang, keramik asing, gerabah, fragmen kaca dan lain-lain.

A. Dolmen / Meja Batu

Dolmen atau meja batu merupakan hasil budaya megalitik yang umumnya berupa sebuah batu datar dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi, umumnya diletakan di atas beberapa buah batu tegak sebagai kaki dolmen, sehingga nampak seperti meja. Dalam dialek Maluku, dolmen disebut *batu meja*, atau *batu pamale*. Fungsi dolmen umumnya diketahui sebagai meja tempat meletakan peralatan upacara penghormatan nenek moyang. Ada juga dolmen yang difungsikan sebagai tempat duduk dalam pertemuan-pertemuan adat.

1. Dolmen I; Bentuknya tidak beraturan, ditopang oleh empat buah batu tegak sebagai kakinya. Pada permukaan dolmen terdapat lubang-lubang kecil berjumlah empat buah, berdiameter 3 sampai 5 cm. Menurut masyarakat setempat, lubang-lubang pada permukaan dolmen tersebut berfungsi sebagai tempat meletakan sirih dan pinang pada saat dolmen difungsikan dalam upacara pemujaan.

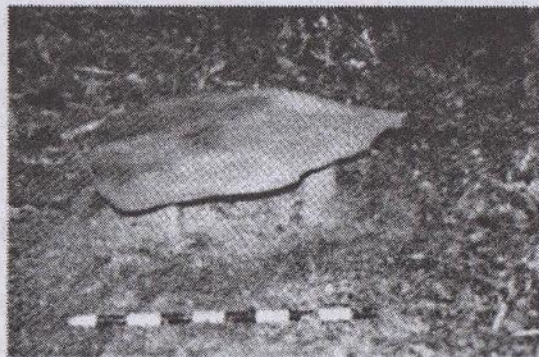


Foto. 1 Dolmen I, yang disangga oleh kakinya yang terbuat dari batu menyerupai menhir berukuran kecil

2. Dolmen II; Bentuknya tidak beraturan, dengan ukuran yang sedikit lebih besar dibanding dolmen I. Berbeda dengan dolmen sebelumnya, dolmen II tidak mempunyai kaki, terelatak langsung di atas tanah. Sekitar 20 meter dari posisi dolmen terdapat empat buah. Batu tegak menyerupai menhir namun tidak tinggi. Keempat batu tegak berukuran tinggi rata-rata 45 – 50 cm dan tebal antara 6 – 10 cm. Diduga keempat batu tegak ini awalnya merupakan kaki dolmen, yang karena beberapa sebab akhirnya roboh, bahkan berpindah tempat dari dolmen itu sendiri. Kondisi situs yang tidak terpelihara disebabkan oleh binatang liar dan juga pengaruh iklim.



Foto. 2 dan 3 Posisi dolmen kedua yang sudah jatuh dan terpisah dari kakinya dan kaki dolmen terbuat dari batu berbentuk menhir berukuran kecil

B. Fragmen batu tulis

Batu tulis merupakan alat yang dipergunakan untuk menulis sebelum ditemukannya kertas. Alat untuk menulis pada batu tulis disebut potlot, yang juga terbuat dari batu. Fragmen batu tulis yang ditemukan di situs permukiman Sowe terbuat dari batu pipih berwarna kehitaman berbentuk segi empat dengan ukuran sebagai berikut : panjang 54 mm, lebar 34 mm, dan tebal 3 mm. Dilihat dari fungsinya, fragmen batu tulis yang ditemukan berasosiasi dengan temuan lainnya, mempunyai kronologi yang berbeda. Sesuai dengan fungsinya, batu tulis merupakan hasil budaya yang berasal dari periode sejarah, lebih muda kronologinya daripada temuan hasil budaya megalitik.

C. Fragmen gerabah

Fragmen keramik lokal / gerabah yang ditemukan di situs permukiman Sowe berjumlah 5 buah kepingan, merupakan fragmen gerabah polos, yang terdiri dari 3 buah tepian dan 2 buah badan. Fragmen gerabah yang ditemukan

di situs *sowe* ini menunjukkan bentuk wadah yaitu tampayan. Gerabah atau tembikar merupakan alat-alat keperluan sehari-hari yang terbuat dari tanah liat bakar. Bentuk dan fungsinya sangat beragam seperti peralatan makan, belanga, tempayan, dan sebagainya.

D. Fragmen keramik asing

Fragmen keramik asing yang ditemukan di situs permukiman *Sowe* berjumlah 24 buah kepingan, semuanya merupakan fragmen dari keramik berhias motif flora dengan warna motif merah, hijau, dan biru. Teknik hias adalah teknik kuas. Warna glasir pada umumnya putih. Setelah dianalisis, fragmen keramik asing yang ditemukan di situs *Sowe* ini merupakan bentuk wadah, yang terdiri dari 16 keping fragmen piring besar dan 8 buah keping fragmen mangkuk.



Foto. 4 Temuan Keramik asing, yang diduga berasal dari Dinasti Ming (14-16 M)

PEMBAHASAN

Situs permukiman *Sowe* menunjukkan ciri permukiman dengan karakteristik yang sama dengan kebanyakan situs permukiman di Maluku yang telah diteliti. Lokasi permukiman yang tinggi dengan temuan utama berupa dolmen menunjukkan bahwa situs ini dihuni oleh pendukung budaya megalitik. Lubang-lubang kecil pada dolmen mengingatkan kita pada batu dakon yang banyak ditemukan di situs-situs megalitik di nusantara. Batu dakon merupakan sebuah batu datar yang pada sisi bagian atas terdapat lubang-lubang dengan ukuran yang bervariasi. Fungsi batu dakon berhubungan dengan upacara yang

dilaksanakan oleh komunitas pendukung budaya megalitik. Umumnya batu dakon ditemukan di daerah yang berdekatan dengan sumber air atau pertemuan antar sungai. Di daerah Purbalingga, batu dakon diletakan pada bangunan teratas punden berundak-undak dan merupakan objek utama pemujaan. Penempatannya memberi petunjuk bahwa batu dakon merupakan benda yang dianggap sakral. Lingkungan dan keletakannya merupakan indikator bahwa batu dakon berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap alam terutama terhadap unsur air. Selain itu, batu dakon juga berfungsi sebagai komponen dalam upacara pemujaan pada arwah nenek moyang terutama untuk memohon kesuburan. (Hadi, 2003:37).

Menurut Van Heekeren (1955) dolmen ada hubungannya dengan penguburan. Dolmen merupakan tempat duduk yang dipergunakan dalam pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Sukendar (1982) mengacu pada pendapat para ahli bahwa dolmen adalah tempat pemujaan memang beralasan sepanjang upacara yang dilaksanakan berhubungan dengan penguburan. (Heekeren dalam Laili, 2004:19).

Berdasarkan pendapat para ahli arkeologi tersebut, maka kedua dolmen yang ditemukan di situs *Sowe* merupakan objek pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Apakah dolmen-dolmen ini merupakan kuburan atau bukan, semua harus dibuktikan dengan ekskavasi untuk mengetahui kandungan arkeologi di bawah permukaan tanah di lokasi situs.

Fragmen gerabah merupakan temuan yang lazim ditemukan pada situs-situs permukiman, berasosiasi dengan data pemukiman lainnya. Gerabah adalah barang-barang yang terbuat dari tanah liat bakar. Tradisi pembuatan gerabah berkembang luas di masyarakat Indonesia. Salah satu yang masih mengenal tradisi ini adalah masyarakat Ouw di Pulau Saparua. Gerabah dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari yaitu untuk keperluan makan minum, memasak, dan wadah air. Fragmen gerabah *Sowe* memperlihatkan ciri pengerjaan yang kasar dan tanpa hiasan, menunjukkan masih rendahnya teknologi yang diterapkan dan kemahiran yang dimiliki oleh si pengrajin.

Gerabah pada situs ini kemungkinan diproduksi sendiri atau didatangkan dari tempat lain. Pada situs *Sowe* ini, fragmen gerabah ditemukan berasosiasi dengan dolmen sebagai media upacara pemujaan arwah nenek moyang. Nampaknya, pemukim situs ini selain memanfaatkannya sebagai alat keperluan sehari-hari, juga dipergunakan dalam pelaksanaan upacara. Dalam masyarakat pendukung budaya megalitik, nampak bahwa penggunaan gerabah dalam pelaksanaan upacara penghormatan arwah leluhur difungsikan sebagai

wadah untuk meletakkan perlengkapan upacara misalnya air, dupa dan sebagainya. Hal yang sama mungkin saja dilakukan oleh masyarakat pemukim situs Sowe, berdasarkan pengamatan terhadap keletakan fragmen gerabah yang berasosiasi dengan dolmen sebagai media upacara.

Fragmen gerabah merupakan temuan yang lazim ditemukan pada situs-situs permukiman, berasosiasi dengan data pemukiman lainnya. Gerabah adalah barang-barang yang terbuat dari tanah liat bakar. Tradisi pembuatan gerabah berkembang luas di masyarakat Indonesia. Salah satu yang masih mengenal tradisi ini adalah masyarakat Ouw di Pulau Saparua. Gerabah dipergunakan sebagai peralatan sehari-hari yaitu untuk keperluan makan minum, memasak, dan wadah air. Pada situs Sowe ini, fragmen gerabah ditemukan berasosiasi dengan dolmen sebagai media upacara pemujaan arwah nenek moyang. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan gerabah sebagai perlengkapan upacara. Nampaknya, pemukim situs ini selain memanfaatkannya sebagai alat keperluan sehari-hari, juga dipergunakan dalam pelaksanaan upacara. Disini gerabah berfungsi yakni sebagai wadah untuk meletakkan perlengkapan upacara misalnya air, dupa dan sebagainya.

Temuan fragmen keramik asing dan gerabah berasosiasi dengan hasil budaya megalitik menunjukkan korelasi antara fungsi keramik dan gerabah sebagai wadah dan fungsi dolmen sebagai media upacara. Dalam studi etnoarkeologi tentang megalitik sebagai tradisi berlanjut pada beberapa suku di Indonesia misalnya pada suku Toraja di Sulawesi Selatan dan suku Dayak di Kalimantan, diketahui bahwa dalam upacara yang berhubungan dengan arwah nenek moyang, diletakan juga wadah baik gerabah maupun keramik yang diisi dengan benda cair seperti air, ataupun darah binatang yang dikurbankan yaitu ayam, babi, dan anjing (Eriawati, 2004).

Temuan berupa fragmen keramik asing lebih dominan daripada fragmen gerabah. Keberadaan fragmen keramik asing yang berasal dari Jepang dan Eropah memperlihatkan adanya kontinuitas penghunian situs Sowe, dalam artian situs ini dimukimi oleh pendukung budaya megalitik dengan hasil budayanya berupa dolmen. Setelah itu, dalam periode sejarah, kemungkinan situs ini dimukimi kembali tetapi oleh komunitas yang berbeda. Ini didukung juga dengan penemuan fragmen batu tulis. Kemungkinan pemukim kedua memukimi lokasi ini pada masa kolonial. Seperti yang diketahui bahwa dalam masa kolonial di Maluku dan daerah lain di Indonesia banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan melawan penjajahan. Untuk menyelamatkan

diri, kebanyakan masyarakat yang memilih tinggal di pegunungan atau di hutan-hutan yang jauh dari pengawasan pihak kolonial. Mereka membawa barang-barang berharga yang dimilikinya termasuk keramik asing. Sebagai bangunan hunian, kemungkinan mereka mendirikan bangunan-bangunan sederhana dari kayu, bambu atau bahan yang mudah rusak sehingga bekas-bekas bangunan tersebut sekarang tidak dapat ditemukan.

KESIMPULAN

Situs permukiman *sowe* adalah salah satu potensi arkeologi yang terdapat di kawasan DAS Tala. Data arkeologi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah fragmen keramik asing dan fragmen gerabah yang berasosiasi dengan objek megalitik yaitu dolmen. Komunitas situs *sowe* kemungkinan adalah masyarakat bercocok tanam yang menjalankan tradisi pemujaan arwah nenek moyang. Wadah keramik dan gerabah selain merupakan alat keperluan sehari-hari juga difungsikan dalam pelaksanaan upacara sebagai wadah perlengkapan upacara.

Keberadaan fragmen keramik asing pada situs ini menandakan komunitas penghuni situs *sowe* tidak terisolir namun telah terlibat dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan mengingat keramik asing merupakan hasil perdagangan dan bukan merupakan produk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriawati, Yusmaini, 2004, Tembikar dan Keramik Cina di Situs Kompleks Megalitik Batu Berak dan Batu Tameng, Lampung Barat.
- Hadi, S Priyatno, 2003, Pola Pemukiman Megalitik Di Situs Kodedek Bondowoso. *Berkala Arkeologi* Edisi No.1 Mei 2003 : 28-41.
- Laili, Nurul, 2004. Pola Penempatan Dolmen Pada Situs-situs Megalitik Lampung. Dalam Agus Arismunandar (Ed). *Teknologi Dan Religi Dalam Arkeologi* : 12 -21. Bandung: IAAI.
- Salhuteru, Marlyn, 2010. Laporan Penelitian Arkeologi di DAS Tala Seram Bagian Barat. Balai Arkeologi Ambon.
- Soejono, R.P, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1995, *Lukisan dinding Gua sebagai Salah satu Unsur Upacara Kematian*, *Berkala Arkeologi* Tahun VI No. 1, Yogyakarta : Balai arkeologi yogyakarta.